

Kode>Nama Rumpun Ilmu : G/Karya Sastra Hindu Berbahasa Bali

**USULAN  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



***DHARMA PAWAYANGAN :*  
TRANSELITERASI, ALIH BAHASA DAN  
ANALISIS NILAI BUDAYA**

**PENELITI**

**PROF. DR. DRS. I NENGAH DUIJA, M.SI  
NIP. 19671231 200112 1 003**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
2017**

## Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : **Dharma Pawayangan: Transliterasi, Alih Bahasa, dan Analisis Nilai Budaya**
2. Kode>Nama Rumpun Ilmu : G/Karya Sastra Hindu Berbahasa Bali
3. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.
  - b. NIDN : 2431126701
  - c. Jabatan Fungsional : Guru Besar Antropologi Budaya
  - d. Program Studi : Program Doktor Ilmu Agama PPs IHDN Denpasar
  - e. Nomor HP : 0817341273
  - f. Alamat surel (e-mail) : [nengahduija@yahoo.com](mailto:nengahduija@yahoo.com)
4. Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun
5. Penelitian Tahun Ke : 1
6. Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)
7. Biaya Tahun Berjalan : DIPA IHDN Dps Rp. 50.000.000,-

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
IHDN Denpasar,

Denpasar, 09 Januari 2017  
Ketua Peneliti,

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.  
NIP. 19621231 199903 1 005

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si  
NIP. 19671231 200112 1 003

Menyetujui,  
Ketua LP2M IHDN Denpasar,

Dr. Made Sri Putri Purnamawati, S.Ag., M.A., M.Erg  
NIP. 19720101 199703 2 0012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta waranugraha*-Nya Usulan Proposal penelitian yang berjudul ***Dharma Pawayangan: Transliterasi, Alih Bahasa, dan Analisis Nilai Budaya*** dapat disusun sesuai dengan harapan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji teks *Dharma Pawayangan* dalam sebuah *Kajian Pernaskahan*, mengingat teks ini belum ada yang mengangkat secara utuh. Teks Dharma Pawayangan adalah sebuah teks etika Pewayangan di Bali yang sesungguhnya sangat penting dalam Pakem Pewayangan itu sendiri. Studi Pernaskahan ini akan menggunakan prinsip-prinsip studi pernasakan sehingga mampu memberikan gambaran teks, kajian filologi, analisis substansial yang terkait dengan wayang dan Pewayangan di Bali.

Untuk bisa terwujudnya usulan proposal peneliti yang nantinya dapat menjadi hasil penelitian, maka tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari semua pihak, khususnya Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI, dan pimpinan Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada kami untuk selalu menulis dan membuat penelitian melalui semangat akademis.
2. Selanjutnya kepada Ketua Lembaga Penelitian IHDN Denpasar yang telah memberikan rekomendasi dan fasilitas untuk dalam pembuatan penelitian pada objek sebagaimana tersebut di atas.
3. Demikian pula, kepada teman-teman sejawat yang juga telah memerikan koreksi terhadap draf proposal penelitian ini dan juga memberikan pinjaman buku-buku yang terkait dengan topik ini.

Akhir kata semoga amal bakti semua pihak yang ikut mendukung terwujudnya usulan proposal penelitian ini, mendapat limpahan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu sebagai manusia biasa jelas penelitian ini tak luput dari segala keterbatasan. Atas kerjasama yang baik semua pihak yang turut membantu sehingga terwujudnya penelitian ini sehingga ada manfaatnya.

Denpasar, 09 Januari 2017

Peneliti,

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si

NIP. 19671231 200112 1 003

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan Pengesahan</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Ringkasan</b> .....	vii
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>Bab II Kajian Pustaka, Konsep, dan Landasan Teori</b> .....	5
2.1 Kajian Pustaka .....	5
2.2 Konsep .....	7
2.2.1 Dharma Pewayangan.....	7
2.2.2 Transliterasi dan alih aksara.....	8
2.2.3 Analisis Nilai Budaya .....	8
2.3 Landasan Teori.....	9
2.3.1 Tekstologi .....	9
2.3.2 Teori Simbol .....	11
<b>Bab III Metode Penelitian</b> .....	13
3.1 Rancangan dan Pendekatan Penelitian.....	13
3.2 Lokasi Penelitian.....	15

3.3	Jenis dan Sumber Data .....	15
3.4	Pengumpulan Data.....	16
3.5	Instrumen Penelitian.....	16
3.6	Analisis Data.....	16
3.7	Teknik Penyajian Hasil.....	18
<b>Bab IV</b>	<b>Biaya dan Jadwal Penelitian .....</b>	<b>19</b>
4.1	Anggaran Biaya.....	19
4.2	Jadwal Penelitian.....	21
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>.....</b>	<b>23</b>

## RINGKASAN

### ***Dharma Pawayangan: Transliterasi, Alih Bahasa, dan Analisis Nilai Budaya***

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pertunjukan wayang Bali telah mengalami perubahan yang ditandai munculnya wayang-wayang garapan baru, baik dalam bentuk wayang kreasi maupun wayang eksperimental/kontemporer. Dalam proses perubahan, seni pertunjukan wayang Bali mengalami semacam penyimpangan dan manipulasi yang berimplikasi terhadap pendangkalan nilai seni serta produk karya seni yang massal, bahkan ada kecenderungan seni pertunjukan wayang dikemas untuk memenuhi selera pasar dan pariwisata. Karena itu, seni pertunjukan wayang Bali lebih menonjolkan hiburan daripada tuntunan yang berkaitan dengan nilai moral, sakral, magis. Konvensi pentas sastra pedalangan makin menipis. Jika tidak diantisipasi lebih dini, tentu kondisi seni pertunjukan wayang Bali semakin terancam dan seni pertunjukan wayang Bali yang sesuai pakem akan semakin termarginalkan.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan teks sastra pedalangan yang mampu menjadi sumber inspirasi bagi seniman dalang Bali untuk mempersiapkan diri menjadi seniman dalang Bali yang memiliki ketangguhan tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi dengan poros identitas budaya dan jatidiri kebalian yang lebih kokoh.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa naskah *lontar Dharma Pawayangan*. Karena itu, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip metode filologi, kodikologi, dan tekstologi dalam upaya pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, maupun penyajian hasil analisis data. Langkah-langkah yang ditempuh dimulai dari pengumpulan naskah *lontar Dharma Pawayangan* dari berbagai sumber atau tempat penyimpanan naskah yang ada di Bali. Naskah-naskah *lontar Dharma Pawayangan* yang eksis akan dideskripsikan lebih rinci untuk kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai dasar suntingan. Teks yang dimuat dalam naskah *lontar Dharma Pawayangan* terpilih kemudian dialihaksarakan ke dalam huruf Latin, lalu disunting, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan dilakukan kajian nilai-nilai budaya yang dikandung dalam teks *Dharma Pawayangan*. Target hasil penelitian ini adalah artikel jurnal nasional terakreditasi dan rekayasa sosial dalam penguatan sumber inspirasi aktivitas dan kreativitas masyarakat.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dan modernisasi telah membawa berbagai perubahan mendasar dalam masyarakat Bali pada berbagai bidang kehidupan, yaitu agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, bahasa, dan kesenian. Dua dasawarsa yang lalu, Naya Sujana (1994) menyatakan bahwa masyarakat Bali sedang dilanda proses sekularisasi yang semakin intensif yang berimplikasi terhadap semakin berkembangnya fenomena desakralisasi, semakin banyaknya benda budaya yang tidak lagi dianggap sakral dan bernilai religio magis. Masyarakat Bali mengalami erosi identitas budaya dan jatidiri yang ditandai hilangnya kebalian masyarakat Bali dengan melakukan tindakan-tindakan budaya yang semakin dangkal, maupun semakin tidak mengakui jalinan sistem nilai yang simbolis dan religius. Masyarakat Bali semakin melemah dalam mempertahankan citra budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan sosial dan agama.

Perubahan mendasar yang sedang dialami dan dilakukan masyarakat Bali dewasa ini juga terjadi dalam bidang kesenian, termasuk seni pedalangan Bali. Dibia (2012) menyatakan bahwa aktivitas seni pedalangan Bali dewasa ini sangat dipengaruhi adanya tarik-menarik antara balinisasi dan globalisasi. Implikasinya adalah di satu sisi muncul wayang-wayang garapan baru dari yang kreasi/inovasi hingga yang eksperimental/kontemporer. Di sisi lain, wayang-wayang tradisi dengan berbagai perubahan penampilannya tampak semakin termarginalkan. Karya-karya pakeliran baru yang dihasilkan seniman dalang merupakan sebuah pertunjukan wayang “tambal sulam” dengan bentuk yang kurang jelas. Seni pedalangan Bali telah mengalami banyak pergeseran, terutama dalam aspek estetika dan sosio-kultural. Ada kecenderungan bahwa pertunjukan wayang Bali dewasa ini lebih mengutamakan unsur hiburan daripada penyampaian pesan etika moral yang berdampak pada pertunjukan wayang kulit Bali menjadi semakin sekuler, berorientasi kepada kepuasan duniawi. Lebih jauh, perubahan estetik wayang kulit Bali saat ini terjadi pada semua tingkatan, baik dari segi bentuk, isi, penampilan

maupun pewajahan, wujud fisik, struktur pertunjukan, maupun perubahan konsep pertunjukan secara keseluruhan.

Perubahan dan pergeseran yang sedang melanda dunia seni pedalangan Bali sebagaimana dijelaskan di atas perlu diantisipasi lebih dini agar tidak semakin parah. Diasumsikan bahwa perubahan dan pergeseran yang terjadi pada seni pedalangan Bali saat ini di samping disebabkan faktor eksternal berupa gempuran globalisasi dan modernisasi, tidak tertutup kemungkinan disebabkan faktor internal, terutama lemahnya SDM pedalangan Bali memanfaatkan sastra pedalangan Bali sebagai sumber inspirasi dalam melakukan aktivitas seni pedalangan. Sebagaimana dinyatakan Baroroh-Baried dkk (1983) bahwa pesan yang terbaca dalam teks sastra tradisional, secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan kesenian. Untuk itu, penelitian ini mengangkat naskah *lontar Dharma Pawayangan* melalui kajian pernaskahan dengan alasan utama bahwa teks yang dikandung dalam naskah *lontar Dharma Pawayangan* berisi informasi dan petunjuk tentang ilmu pedalangan tradisional yang dapat dijadikan dasar pemahaman estetik bagi seniman pedalangan Bali saat ini dalam penciptaan wayang-wayang garapan baru. Nilai-nilai luhur yang dikandung dalam teks *Dharma Pawayangan* perlu dikaji agar bisa diperkenalkan dan ditanamkan dalam diri setiap seniman pedalangan Bali untuk membangun sikap tangguh yang lebih tinggi dengan poros identitas budaya dan jatidiri kebalian yang lebih kokoh. Internalisasi nilai-nilai luhur pada diri seniman pedalangan Bali diharapkan mampu melahirkan generasi baru seniman pedalangan Bali yang memiliki sifat dan sikap yang fungsional, total, dan daya lentur tinggi dalam menghadapi situasi dan kondisi yang semakin kompleks (cf. Naya Sujana, 1994).

Asumsi kehadiran teks *Dharma Pawayangan* dalam sejumlah naskah mengindikasikan adanya versi-versi sehingga membutuhkan upaya penelitian filologi untuk memurnikan teks melalui kritik teks. Teks *Dharma Pawayangan* yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lainnya serta layak dijadikan sumber inspirasi bagi seniman pedalangan Bali dalam melakoni aktivitas berkesenian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Studi atau kajian purnaklasik menjangkau berbagai masalah yang ada di sekitar naskah, misalnya (1) fisik naskah yang meliputi masalah perkembangan bahan naskah mengindikasikan kemajuan berpikir dan kreativitas dalam menciptakan sarana penyampaian buah pikiran; tulisan (aksara, huruf) yang digunakan dalam naskah yang memberikan gambaran sejarah perkembangan tulisan, bentuk huruf, sistem yang digunakan, serta kreativitas dalam pemanfaatan huruf-huruf yang ada; (2) bahasa naskah: menyediakan data pemakaian bahasa serta perkembangannya dan sebagai sumber pengayaan kosa kata bahasa Indonesia; (3) kandungan isi yang memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti agama, politik, arsitektur, astronomi, ekonomi, kesehatan, hukum, pertanian, peternakan, kuliner, sejarah, sastra, dan seni. Namun demikian, penelitian ini membatasi diri pada permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar teks *Dharma Pawayangan*, yaitu.

- (1) Bagaimanakah transliterasi dan alihbahasa teks *Dharma Pawayangan* dari aksara Bali ke huruf Latin?
- (2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks *Dharma Pawayangan* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengkaji teks *Dharma Pawayangan* dari sisi sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya melalui penyuntingan teks; mengungkapkan nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi penciptaan seni bagi seniman pedalangan Bali dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas berkesenian; serta melestarikan naskah lontar sebagai warisan budaya bangsa.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- (1) Mentransliterasi dan alih aksara teks *Dharma Pawayangan* dari aksara Bali ke aksara latin dan dari bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Indonesia.
- (2) Mengungkapkan nilai-nilai Budaya yang terkandung di dalam teks *Dharma Pawayangan* yang terkait dengan situasi saat ini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Secara akademik penelitian ini teks *Dharma Pawayangan* merupakan hal baru yang memberikan manfaat secara utuh bagi masyarakat Bali, khususnya dalam memanfaatkan warisan budaya bangsa sebagai sumber inspirasi dalam beraktivitas dan berkreativitas di kalangan seniman pedalangan Bali. Kajian ini memberikan pengetahuan tentang sebuah studi tekstologi sebagai sumbangan pikiran dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu humaniora.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Teks *Dharma Pawayangan* dilihat sebagai sumber nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman bagi seniman pedalangan Bali dalam menghadapi degradasi seni yang diakibatkan gempuran globalisasi dan modernisasi. Kandungan nilai-nilai budaya ini memberikan arah bagi pengembangan karakter budaya Bali khususnya dan pembangunan karakter bangsa berbasis kearifan local.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian serupa pernah dilakukan peneliti melalui kajian *lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* (2009) dan *lontar Tantri Carita* (2009). Bertitik tolak dari fenomena bahwa naskah lontar menyimpan berbagai macam informasi dan nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam teks tulisan berhuruf Bali dan bermediakan bahasa Kawi yang dipandang sulit dibaca dan dipahami masyarakat umum, maka dilakukan transliterasi teks dari huruf Bali ke dalam huruf Latin serta disajikan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya, teks dicoba dijadikan sumber penciptaan garapan-garapan baru oleh para pencipta seni, baik seniman karawitan, tari, pedalangan, maupun perupa. Apresiasi penciptaan garapan baru berdasarkan sumber inspirasi atas teks *lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* dilakukan di forum terbuka, yakni pada *International Seminar Voice of the Archipelago* yang dilaksanakan di Solo Jawa Tengah, pada 14 Oktober 2011. Beberapa garapan baru berupa karya tari, karawitan, dan lukisan berhasil diciptakan oleh para seniman lokal, nasional, dan internasional. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut mendukung urgensi penelitian teks *Dharma Pawayangan* sebagai sumber inspirasi kreativitas dan aktivitas para seniman dalam pengembangan ilmu dan keterampilan pedalangan berbasis kearifan lokal.

Dibia (2012) menulis buku berjudul *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Salah satu bab buku tersebut membahas persoalan pedalangan dengan menjelaskan berbagai fenomena seni pedalangan Bali yang dimulai dengan pembicaraan tentang wayang tradisi, wayang garapan baru, dan wayang eksperimental. Dinamika perubahan seni pedalangan/pewayangan Bali dari tahun 1980 hingga 2010 berhasil diidentifikasi melalui jenis dan varian-varian seni pewayangan serta rentang waktu munculnya varian-varian seni pewayangan tersebut. Perubahan seni pewayangan Bali ditandai oleh terjadinya berbagai pembaruan dalam wayang-wayang tradisional yang masih eksis dan lahirnya wayang-wayang garapan baru serta wayang-wayang eksperimental yang masih diikat oleh pola-pola penyajian seni pewayangan Bali. Perubahan paling menonjol dalam seni pewayangan Bali terlihat pada aspek

estetik dengan beberapa pergeseran pada aspek sosio kulturalnya. Upaya-upaya pembaruan yang dilakukan para seniman pedalangan terasa masih terombang-ambing oleh arus tarik-menarik antara balinisasi dan globalisasi. Di sinilah relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian teks *Dharma Pawayangan* yang diharapkan memberikan kontribusi bagi seniman pedalangan Bali berupa penguatan sumber inspirasi yang mampu menumbuhkan sifat dan sikap para seniman pedalangan Bali yang fungsional, total serta memiliki daya lentur tinggi dan sekaligus ketangguhan tinggi dengan poros identitas budaya dan jatidiri kebalian yang lebih kokoh.

Kusmayati (2013) menulis artikel berjudul *Srimpi Nadheg Putri: Transformasi Naskah Menjadi Bentuk Tari Tradisi Pura Pakualaman*. Di dalam naskah *Langen Wibawa* ditemukan deskripsi sebuah tarian bernama *Srimpi Nadheg Putri* yang ditarikan empat perempuan. Upaya transformasi dilakukan terhadap isi naskah *Langen Wibawa* ke dalam bentuk tari tradisi. Dalam upaya transformasi teks tersebut diperlukan naskah-naskah dan sumber lain untuk mendukung agar tari yang dimaksud terwujud sebagai sebuah garapan tari yang memiliki kaidah estetis dan makna yang utuh. Informasi tentang naskah sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan seni membuat penelitian tersebut relevan dengan penelitian teks *Dharma Pawayangan* yang akan dilakukan peneliti saat ini.

Hendro (2013) menulis artikel berjudul “Komodifikasi Seni Pertunjukan Wayang dalam Perspektif Budaya Pop” yang dimuat dalam Jurnal Wayang yang diterbitkan Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dijelaskannya bahwa seni pertunjukan wayang dewasa ini dipandang sebagai barang komoditas, baik oleh seniman dalang maupun penonton. Implikasi dari pandangan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi sikap seniman dalang, yakni dari seni pertunjukan wayang yang pada awalnya dianggap sesuatu yang adiluhung bergeser ke orientasi pasar sehingga aspek hiburan harus lebih ditonjolkan. Seni pertunjukan wayang digelar demi memenuhi selera pasar semata sehingga seni pertunjukan wayang mengalami desakralisasi dan hedonisasi. Penelitian tersebut belum menyentuh peran naskah sebagai sumber inspirasi dalam seni pertunjukan wayang. Memang tidak dapat dipungkiri dalam proses perubahan, seni pertunjukan wayang mengalami semacam penyimpangan dan manipulasi yang berimplikasi terhadap pendangkalan nilai seni

akibat konvensi pentas sastra pedalangan makin menipis. Justru di sinilah *state of the art* penelitian teks *Dharma Pawayangan* menunjukkan urgensinya dalam upaya mengantisipasi lebih dini agar seni pertunjukan wayang Bali mampu eksis di tengah-tengah gempuran globalisasi dan modernisasi yang kental dengan gejala sekularisme, hedonisme yang berdampak desakralisasi dan hedonistik.

## **2.2 Konsep**

Beberapa konsep perlu dijelaskan dalam usulan penelitian ini, yaitu konsep *dharma pawayangan* dan konsep studi pernaskahan sebagai berikut.

### **2.2.1 Dharma Pawayangan**

Istilah *dharma pawayangan* berasal dari bahasa Jawa Kuna, terdiri atas kata *dharma* dan *pawayangan*. Zoetmulder dkk (1995: 197; 198) menjelaskan bahwa kata *dharma* merupakan unsur serapan dari bahasa Sansekerta yang memiliki banyak arti, yaitu sesuatu yang ditetapkan atau diteguhkan; hukum; kebiasaan; tata cara atau tingkah laku yang ditentukan oleh adat; kewajiban; keadilan; kebajikan; adat sopan santun; agama; pekerjaan baik; hukum atau doktrin Buddhisme; bentuk atau keadaan kenyataan yang jelas; tabiat; pembawaan; watak; karakter; sifat khas; khasiat; ciri. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *dharma* dapat berarti aturan dan tingkah laku, ditetapkan oleh aturan dewa dan diturunkan dalam hukum agama; perjalanan hidup yang ditentukan lebih dahulu; hukum atau kode kewajiban; kebajikan; kebaikan; keadilan; kesucian; kesalehan; kemurahan; doktrin Buddhisme; tabiat; pembawaan; khasiat; yayasan yang berhubungan dengan agama, candi, bihara, pertapaan, dan sebagainya. Lebih lanjut, Zoetmulder dkk (1995:1406) menyatakan bahwa kata *pawayangan* memiliki kata dasar *wayang* yang dapat berarti pertunjukan (dramatik) yang di dalamnya disajikan cerita dengan boneka atau oleh penari; tokoh wayang atau boneka wayang. Kata dasar *wayang* mendapat konfiks *pa—an* menjadi *pawayangan* yang berarti tempat untuk pertunjukan wayang; atau seperangkat boneka wayang.

Berdasarkan batasan dan pengertian yang dikandung dalam kata *dharma* dan *pawayangan* tersebut dapat dikonsepsikan *dharma pawayangan* merupakan aturan, tatacara, tingkah laku, dan hukum yang telah ditetapkan terdahulu berkaitan dengan seorang dalang serta tabiat; pembawaan; watak; karakter; sifat khas; khasiat; ciri

yang dimiliki wayang sehingga wajib dipedomani, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh seniman pedalangan dalam pertunjukan wayang. Sebagai sebuah aturan, tata cara, norma, atau hukum yang berkaitan dengan agama, maka *dharma pawayangan* mengedepankan aspek kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*) sebagai kaidah dasar estetika. Dengan demikian, *Dharma Pawayangan* menyangkut dua hal, yaitu (1) sebagai teks yang ditulis dalam fisik Naskah *Dharma Pawayangan* yang memerlukan cara kerja transliterasi dan terjemahan, (2) sebagai aturan atau kode etik dalam pewayangan khususnya para dalang yang memerlukan analisis nilai budaya.

### **2.2.2 Transliterasi dan Alih Bahasa**

Istilah studi dalam penelitian ini mengacu pada makna studi atau kajian yang bersifat ilmiah dan yang bertujuan praktis untuk memenuhi berbagai fungsi yang diharapkan ada pada naskah (Sedyawati, 1997). Istilah *pernaskahan* mengacu pada makna situasi yang ada di sekitar naskah, baik yang menyangkut fisik naskah, kandungan isi, maupun bahasa naskah (Chamamah-Soeratno, 1997). Pada hakikatnya, studi naskah tidak dapat dilepaskan dari sejarah teks yang dari zaman ke zaman berubah seiring dengan penyalinan-penyalinan yang dilaksanakan dengan penyimpangan-penyimpangan secara sengaja atau tidak sengaja (Mu'jizah dkk., 1998). Namun demikian, dalam penelitian ini konsep studi pernaskahan difokuskan sebagai kajian tentang naskah dan teks *Dharma Pawayangan*, meliputi transliterasi, alih bahasa, dan kajian nilai budaya.

### **2.2.3 Analisis Nilai Budaya**

Naskah-naskah sastra itu adalah peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau (Sulastin Soetrisno, 1981:19). Oleh karena itu pengkajian teks naskah itu menjadi sangat penting untuk menemukan fakta-fakta budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis Nilai Budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis nilai-nilai yang termuat dalam teks *Dharma Pawayangan* terkait dengan etika seorang dalang dan juga symbol-simbol lainnya yang penting bagi pembentukan karakter budaya dan karakter bangsa berbasis kearifan local.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Tekstologi

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data berupa teks dan naskah *Dharma Pawayangan*. Karena itu, data dibedah berdasarkan teori filologi. Teori filologi memfokuskan diri pada studi teks dengan memandang bahwa suatu teks akan berubah dalam penurunannya. Teks mana pun cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa (Teeuw, 1988:252). Perubahannya itu akan terlihat di dalam naskah-naskah salinannya berupa bentuk yang rusak (*korup*) dan bacaan yang berbeda (*varian*) (Chamamah, 1991:12).

Menurut West (1973) perubahan teks disebabkan beberapa faktor, antara lain: (a) pengarang sendiri mengubah teksnya setelah salinan beredar; (b) ada pihak lain mencoba memperbaiki komposisi teks, misalnya para pemain dalam drama; (c) beberapa jenis teks mengundang subjek untuk mengadakan alterasi karena teks lebih dipandang sebagai sesuatu yang bisa dikurangi, disesuaikan, atau ditambahi; (d) adanya kutipan-kutipan di dalam suatu teks yang sumbernya tidak jelas; (e) pengaruh agama, pendidikan, sosial politik, dan lain-lain; (f) akibat pengaruh proses modernisasi ortografik; (g) adanya emendasi dari para kritikus teks; (h) faktor fonetik dan psikologi; (i) penyalin membawa “satu blok teks” di kepalanya, yang secara tidak sadar dapat menimbulkan alterasi terhadap teks yang disalin; (j) adanya bentuk “gloss”, kata atau frase yang menjelaskan kata atau frase tertentu dalam teks; (k) kekeliruan pembacaan kata-kata karena keliru membaca atau menangkap hurufnya; (l) karena faktor “kekeliruan psikologis” lain, seperti ditografi, haplografi, omisi; (m) ada beberapa kata bisa keliru ditulis tanpa keliru dibaca; (n) teks ditulis tanpa pembagian kata dan punctuation yang jelas; (o) adanya bentuk-bentuk singkatan di dalam teks; (p) penyalin mereferensikan satu koreksi marginal atau interlinear ke tempat yang keliru di dalam teks; (q) satu korupsi dapat menimbulkan korupsi lain. Paradigma tersebut dapat dipakai melihat perubahan teks yang terjadi pada naskah *Dharma Pawayangan*.

Teori filologi yang diterapkan dalam penelitian ini lebih berpijak pada ciri-ciri khas teks *Dharma Pawayangan* daripada melacak teks aslinya dengan mempertimbangkan kondisi pernaskahan Bali yang tidak selalu memungkinkan menerapkan metode *stemma*, terutama karena tidak ditemukan adanya kesalahan

bersama dalam naskah *Dharma Pawayangan* yang berhasil ditemukan sebagai dasar pijakan metode stemma akibat adanya gejala kebahasaan, lahirnya suatu naskah dari sejumlah teks induk atau naskah kontaminasi dari proses penyalinan yang bersifat horisontal, serta kuatnya pengaruh faktor kelisanan dan keberaksaraan dalam kehidupan bersastra di Bali. Penelitian diarahkan untuk menentukan naskah yang autoritatif, yakni naskah yang dianggap paling baik dari semua naskah yang ada, terutama dari segi isi dan bahasanya (Djamaris, 2002:15). Karena itu, pada tahap penyuntingan teks lebih mendahulukan deskripsi naskah secara lengkap, apparatus kritik yang layak, menyertakan material semacam konkordan, dan mempertimbangkan bahwa naskah biasanya juga merupakan saksi sebuah tradisi yang khas pada waktu yang khas dalam tempat yang khas daripada konstruksi teks yang bersifat gado-gado (Kratz, 1981:239; Teeuw, 1988:269—270, Chamamah, 1991:14, Abdullah, 1991:11). Metode yang digunakan dalam penyuntingan teks adalah metode standar dengan melakukan hal-hal, antara lain mentransliterasi teks, membetulkan kesalahan, membuat catatan perbaikan atau perubahan, memberi komentar dan tafsiran, serta membagi teks ke dalam *padarta* (bdk. Djamaris, 2002:24).

Untuk sementara, ada 23 naskah *Dharma Pawayangan* yang berhasil ditemukan tim peneliti. Semua naskah *Dharma Pawayangan* tersebut akan dibuatkan deskripsi naskah dengan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan naskah tersebut, misalnya bahan naskah, ukuran naskah, jumlah lembaran naskah, bahasa, tulisan, keadaan naskah, kolofon, dan garis besar isi naskah. Selanjutnya, naskah-naskah *Dharma Pawayangan* diperbandingkan dengan melihat beberapa aspek yang ada di setiap naskah sebagai bahan pertimbangan (*recentio*) dan pengguguran naskah (*eliminatio*). Metode yang digunakan adalah metode perbandingan. Dalam hal ini, tugas peneliti sebagai filolog adalah menjadikan teks bisa dibaca atau dimengerti melalui penyajian dan penafsirannya (Robson, 1994:12) atau membuat material teks menjadi lebih berguna sebagaimana hadir dalam bentuk yang lebih serasi (Jones, 1980:121—127; Chamamah, 1991:14).

### 2.3.2 Teori Simbol

Penelitian ini menggunakan teori yaitu teori simbol, untuk mengkaji bentuk dan perkembangan aksara Bali. Teori simbol ini sebenarnya merupakan bagian dari teori semiotika, yaitu terdiri atas tiga bagian ; ikon, indeks dan simbol yang mengkaitkan hubungan antara objek, apakah ada hubungan timbal-balik, hubungan secara langsung atau tidak ada hubungan sama sekali, tetapi berdasarkan kesepakatan, seperti lampu merah yang artinya berhenti, seperti cepe kama-sutra tentu masyarakat punya ide kesepakatan yang disampaikan lewat simbol tersebut. Posisi teori simbol yang kemudian tampak berdiri sendiri ini, letaknya pada objek yang tidak ada hubungannya, dan terjadi karena kesepakatan (konvensi) masyarakat, yang semula dimanfaatkan untuk ilmu linguistik, berkembang dimanfaatkan untuk ilmu sastra karena mempergunakan bahasa, tetapi kemudian juga dimanfaatkan untuk ilmu antropologi dan arkeologi, karena mengkaji artefak, yang menyimpan makna mendalam ide masyarakat.

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melempar menjadi satu, menyatakan. Sementara itu Cassier membendakan pengertian antara tanda (*sign*) dengan simbol (*symbol*). Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator dan memiliki substansi, sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *disignator*. Oleh karena itu simbol tidak memiliki kenyataan fisik tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol juga memiliki arti sebagai suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman pengantaran pemahaman subjek terhadap objek. Lebih lanjut Cassier dan Spradley menyatakan bahwa dalam bingkai kebudayaan tidak semua tindakan manusia bernuansa simbol, hanya tindakan-tindakan tertentu lazimnya disebut simbol dan tindakan simbol itu memberikan suatu kekhususan seakan-akan mempertebal dan mempererat sifat-sifat tindakan biasa. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang sangat paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Google teori simbol, unduh tgl. 22 Desember 2010).

Kunci pertama untuk memahami kualitas dan makna simbol harus dirujuk pada lingkungan di mana dia terkait dan merupakan bagian dari lingkungan tersebut. Manusia tidak mungkin hidup hanya dengan simbol, tetapi keteraturan dalam kehidupan manusia dan bagaimana mereka menerjemahkan kenyataan yang dihadapi, maka manusia menggunakan simbol bahkan menciptakan simbol (Felly,1994:83-85). Kadang-kadang sebuah simbol yang kompleks memiliki makna yang sangat sederhana, demikian sebaliknya sebuah simbol yang sederhana memiliki makna yang kompleks (Walanin,1978:24).

Soren Kierkegaard menyatakan bahwa setelah manusia melalui tingkatan hidup estetis dan etis, ia akan sampai tingkatan ketiga, yaitu religius. Pada tingkatan ini manusia telah terikat dengan Tuhan atau menerima ikatan-Nya. Dalam sejarah jenis manusia dijumpai fenomena yang disebut religi. Asal kata religi tidak jelas, ada yang mengatakan bahwa kata itu berhubungan dengan kata *religare* bahasa Latin yang berarti “mengikat” sehingga religius berarti ikatan. Dalam religi manusia terikat dengan aturan-aturan Tuhan. Manusia yang beragama dengan baik, selalu menjauhi larangannya, dan melaksanakan segala perintah-Nya. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa, religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa manusia itu bergantung pada Tuhan, bahwa Tuhanlah yang memberikan keselamatan bagi manusia. Untuk memperoleh keselamatan maka, manusia berserah diri kepada-Nya (Herusatoto,2000:20).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan dan Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1 Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode. Harus disadari bahwa penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji (Denzin & Lincoln, 2009:3). Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Proses Penelitian ini bersifat siklus, bukan linier seperti pada penelitian kuantitatif (Sugiyono, 1992:2).

Ciri penting dari metode kualitatif adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004:48). Penelitian kualitatif tersebut akan ditunjang dengan metode analisis isi (*content analysis*). Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksud oleh penulis sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Vredenburg, 1983:66-68; Ratna, 2004:48). Penerapan metode ini nampaknya lebih mengarah pada aspek komunikasi dan juga laten.

Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video dan sebagainya (Strauss & Juliet Corbin,2003:5).

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang sering digunakan dalam kajian ilmu humaniora, yaitu pendekatan tematis-filosofis. Suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan, dan kenyataan. Pertanyaan yang diajukan ini bisa bersifat deskriptif, ‘bagaimana’, mengenai objek material mencari relasi kausalitas atau bahkan korelasi, sedemikian rupa sehingga mulai nampak kebulatan sistemnya. “Ke mana”, yakni mempertanyakan arah normatifnya keajegannya atau hukum-hukumnya, untuk kemudian berakhir pada pertanyaan esensial, yakni “Apa” hakikatnya. Suatu pendekatan tematis filosofis tentu saja harus sampai ke akar-akarnya yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak nampak pada permukaan fenomenalnya (Supadjar, 2002:43-44). Di samping itu, digunakan juga pendekatan *emic* atau subjektif, yaitu pengkategorian fenomena menurut mereka yang menjadi subjek penelitian sehingga validitas data dapat terjamin. Menurut Mulyana (2001:33-35) pendekatan subjektif dalam penelitian ilmu sosial mengamsumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif, Realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif. Tidak seperti kebanyakan hewan, tumbuhan, dan mineral manusia punya pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan. Semua ini memberi makna kepada kehidupan dan tindakan mereka, dan membuat kehidupan dan tindakan mereka tersebut dapat dijelaskan.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan sebagaimana disebutkan di atas, disebabkan oleh karakteristik penelitian yang dilakukan lebih banyak berkaitan dengan tata nilai, naratif, deskripsi kualitatif, di samping sesungguhnya bidang ilmu yang diteliti cenderung ke arah kualitatif. Namun, demikian pada beberapa hal jika diperlukan data kuantitatif akan ditambahkan pada uraian atau penjelasan lebih lanjut.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan mengambil lokasi di perpustakaan lontar yang menyimpan naskah *Dharma Pawayangan*, seperti Perpustakaan Lontar Gedung Kirtya Singaraja, Perpustakaan Lontar IHDN Denpasar, serta tempat-tempat penyimpanan naskah Dharma Pawayangan milik perseorangan di seluruh kabupaten/kota di Bali. Pelacakan naskah *Dharma Pawayangan* juga dilakukan ke toko buku yang ada di wilayah Denpasar yang diperkirakan menjual naskah teks *Dharma Pawayangan*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono,2001:3). Dalam Peneliian ini jenis datanya lebih banyak berupa kalimat, ungkapan, kata-kata dari berbagai sumber data. Sedangkan sumber data adalah sumber primer, yaitu berupa Naskah/teks Dharma Pawayangan sebagai data utama. Kemudian di samping sumber primer juga menggunakan sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen, dan sebagainya. Data yang akan digunakan dalam penelitian berupa catatan isnkripsi, tulisan dalam berbagai buku dan jurnal budaya dan sebagainya.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong 1993:112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah naskah dalam bentuk lontar, batu dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh di perpustakaan lontar. Sedangkan sumber tak langsung (sekunder) adalah dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat lain.

### **3.4 Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Studi Kepustakaan**

Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data studi pustaka menurut Mulyana (2001:196) kepustakaan dan dokumen-dokumen melengkapi data-data yang didapat dari observasi dan wawancara. Kepustakaan dan dokumen tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber sekunder lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah, sehingga dokumen-dokumen ini sering menjelaskan situasi tersebut dalam penelitian ini. Kepustakaan dalam hal ini dapat berupa buku-buku, dokumen sekolah, teks agama, dan sebagainya yang terkait dengan topik penelitian.

#### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah segala alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti biasanya menjadi kunci utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian. Moleong (1993:4), dan Nasution (1996:54) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data, seperti pedoman wawancara, alat-alat perekam dan sebagainya.

#### **3.6 Analisis Data**

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode filologi dan sastra. Teks *Dharma Pawayangan* yang semula disajikan dalam huruf Bali dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dengan teknik transliterasi, kemudian dilakukan kritik teks sehubungan dengan studi teks dalam rangka menelusuri sejarah teks dan keterkaitan teks dengan latar belakang kebudayaan yang dikandung oleh teks *Dharma Pawayangan* dengan menerapkan metode kritik teks dan teknik penyuntingan. Teks *Dharma Pawayangan* yang semula bermediakan bahasa Jawa Kuna (bahasa Kawi) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode terjemahan idiomatik. Teks *Dharma Pawayangan* dideskripsikan dan dianalisis

sebagai keseluruhan yang utuh dengan menggunakan metode struktural, dilanjutkan dengan memperluas deskripsi dan analisis sistematis tentang nilai yang dikandung dalam teks *Dharma Pawayangan* bagi masyarakat pendukungnya dengan menggunakan metode hermeneutic dan teknik deskriptif-analitik. Analisis Data adalah data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga bentuk analisisnya menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan mendalam. Semua kegiatan analisis ini merupakan analisis pemaknaan yang mempertimbangkan makna dibalik fakta sosial yang ditemukan di lapangan dan juga kepustakaan. Dengan demikian, langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini (Muhadjir, 2002:45; Milles & Haberman, 1992:16-19) adalah sebagai berikut.

- (1) **Reduksi Data** adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga diharapkan sampai pada kesimpulan yang valid.
- (2) **Penyajian Data** merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan. Setelah itu dilakukan tahap analisis interpretatif terhadap semua informasi atau data yang telah diperoleh. Interpretasi ini adalah kegiatan yang mencoba mencari makna dibalik fakta, sehingga gejala yang diamati dapat memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat luas. Dengan demikian diharapkan dapat menyusun sebuah informasi secara runut dan mudah dimengerti dan bercirikan ilmiah.
- (3) **Menarik Kesimpulan.** Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi. Setelah mencermati hasil analisis, maka akhirnya kegiatan penelitian ini ditutup dengan menarik sebuah kesimpulan akhir yang bersifat utuh.

### **3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis data akan disajikan menggunakan metode informal, yakni dalam bentuk uraian kata-kata dan kalimat dalam bentuk laporan hasil penelitian. Teknik penyajiannya disesuaikan dengan format laporan hasil penelitian yang telah ditentukan oleh LPPM IHDN Denpasar.

**BAB IV**  
**BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

**4.1 Anggaran Biaya**

NO	JENIS PENGELUARAN		BIAYA YANG DIUSULKAN (Rp)	
	BUTIR-BUTIR PEMBAYARAN	VOLUME	BIAYA SATUAN	JUMLAH BIAYA
<b>I</b>	<b>Upah</b>			
1	Peneliti	1 orang	15,000,000	15,000,000
Total I				15,000,000
<b>II</b>	<b>Bahan Habis Pakai dan Peralatan</b>			
1	Kertas A4	5 rim	51,000	255,000
2	Kertas F4	3 rim	51,000	153,000
3	Toner cartridge	4 buah	700,000	2,800,000
4	Tinta refill	3 set	200,000	600,000
5	Alat tulis kantor	1 paket	650,000	650,000
6	Konsumsi penyusunan proposal penelitian	16 kali	50,000	800,000
7	Konsumsi selama penelitian (Wilayah Bali dan perpustakaan-perpustakaan terkait, serta tempat penyimpanan referensi lainnya)	48 kali	50,000	2,400,000
8	Konsumsi selama penyusunan laporan hasil penelitian	30 kali	50,000	1,500,000
9	Biaya transliterasi	1 orang	3,500,000	3,500,000
10	Biaya pengetikan	300 lembar	2,500	750,000
11	Biaya edit	300 lembar	1,000	300,000
12	Biaya penjilidan proposal penelitian	5 exp	12,000	60,000
13	Biaya pembelian buku-buku referensi	10 buah	200,000	2,000,000
14	Biaya fotocopy sumber data, referensi, kajian pustaka	8000 lembar	200	1,600,000
15	Flasdisk 8GB	4 buah	125,000	500,000
16	Modem	1 buah	500,000	500,000
17	Pulsa modem	6 kali	102,000	612,000
18	Pulsa komunikasi	10 kali	102,000	1,020,000
Total II				20,000,000

<b>III</b>	<b>Perjalanan</b>			
1	Sewa Kendaraan Roda 4	24 kali	500,000	12,000,000
Total III				12,000,000
<b>IV</b>	<b>Lain-lain</b>			
1	Biaya publikasi			2,500,000
2	Biaya penjilidan laporan hasil penelitian	7 exp	50,000	350,000
3	Biaya fotocopy dan penjilidan laporan pertanggungjawaban	5 exp	30,000	150,000
Total IV				3,000,000
<b>Total (I + II + III + IV)</b>				<b>50,000,000</b>

#### 4.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari Maret hingga Nopember 2017. Adapun rincian jadwal kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Kegiatan	Bulan									
	Jan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept.	Okt.	Nop.
Persiapan: Penyusunan dan Penyerahan Proposal Penelitian	√									
Presentasi proposal jika lolos pada <i>desk evaluation</i>		√								
Pelaksanaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan log book</li> <li>• Penyusunan jadwal survey ke perpustakaan lontar dan kolektor naskah</li> </ul>		√	√							
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey ke perpustakaan lontar dan kolektor naskah</li> <li>• Pengumpulan data</li> <li>• Analisis Data</li> </ul>						√	√	√	√	

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Laporan Kemajuan</li> </ul>									√	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan Hasil Penelitian</li> <li>• Penyusunan dan penyerahan laporan hasil penelitian</li> <li>• Seminar hasil penelitian</li> </ul>										√

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermedia.
- Baroroh-Baried, Siti dkk, 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baroroh-Baried, Siti, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah-Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1997. “Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini, Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis”, *Tradisi Tulis Nusantara*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara
- Denzin, Norman K dan Yvonnas S. Loncoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Daryatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Hendro, Dru. 2013. “Komodifikasi Seni Pertunjukan Wayang dalam Perspektif Budaya Pop”, dalam *Wayang*, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan, volume 12 Nomor 1, September 2013, halaman 1—10. Denpasar: Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

- Jones, Russell. 1980. "Review Article: Problems of Editing Malay'texts Discussed with Reference of The Hikayat Muhammad Hanafiyah", *Archipel*, 20. pp. 121—127.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradignia.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A., 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Krazt, E.U. 1981. "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism", *BKI*, 137. pp. 229—243.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2013. "Srimpi Nadheg Putri: Transformasi Naskah Menjadi Bentuk Tari Tradisi Pura Pakualaman" dalam *Warisan Keberaksaraan Yogyakarta: Naskah Sebagai Sumber Inspirasi*. Ed. Sudibyso dan Arsanti Wulandari. Yogyakarta:Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Cabang Yogyakarta.
- Moleong, Lexy.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV.Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Dedi.2000. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran, Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: sebuah kajian kodikologi*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Naya Sujana, Nyoman. 1994. "Manusia Bali di Persimpangan Jalan", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Ed. I Gde Pitana. Denpasar: BP.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Preyed Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Ratna, I Nyoman Kutha.2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rai S, I Wayan, I Nyoman Suarka, Rinto Widyarto, Ni Ketut Dewi Yulianti, I Gde Agus Jaya Sadguna. 2009. *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan (Kawi-Indonesia-Inggris)*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sedyawati, Edi. 1997. "Naskah dan Pengkajiannya". *Tradisi Tulis Nusantara*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sugiyono.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Srinatih, I Gusti Ayu, I Wayan Rai S, I Nyoman Suarka, Ni Ketut Dewi Yulianti, I Gde Agus Jaya Sadguna, Rinto Widyarto, Arya Pageh Wibawa. *Lontar Tantri Carita (Kawi-Indonesia-Inggris)*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- West. M.L. 1973. *Textual Criticism and Editorial Technique*. Stuttgart: B.G. Teubner.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.